

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam maupun kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai Bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, innovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan taqwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangatlah berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi peserta didik.<sup>1</sup>

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta dituntut untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Kalimedia: Yogyakarta, 2015, hal. 1-2.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal: 17

Derasnya arus informasi di era globalisasi juga membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. Banyak contoh kasus-kasus yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Dari segi kejahatan, dampak nyata negatif dan banyak terjadi atas penggunaan *Hand Phone/* telepon seluler adalah komunikasi dengan HP dapat dijadikan ajang penipuan untuk mengeruk keuntungan di dunia maya.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pengenalan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>3</sup>

Secara personal, tingginya kesadaran agama berpengaruh pada teraktualisasinya kesehatan jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, perasaan aman dan tentram. Secara interpersonal, tingginya kesadaran agama akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu dalam berinteraksi dengan individu lain dan alam sekitarnya. Dalam agama, individu diajarkan dan dituntut untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan tolong menolong antar sesama. Semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi pula rasa kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong antar manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman, *op. cit*, hal 2

berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>4</sup>

Pendidikan juga sebagai aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung dalam kelas, tetapi dapat dilaksanakan diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Karena pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap muslim.

Makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses antara pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang saling berbagi. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual. Konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolak ukur pendidikan yang membina harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang maksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Nabi Muhammad SAW yang memiliki *Uswatun Khasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.<sup>5</sup>

Kepribadian yang baik yaitu, kepribadian yang mampu menampilkan tindakan-tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat (*traits*) kepribadiannya yang positif. Sebaliknya, perilaku dan perbuatan individu yang buruk lahir dari sifat kepribadian yang buruk pula.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia: Bandung, 2009, hal. 53-55

Ciri-ciri khusus dari tingkah laku individu disebut sifat-sifat kepribadian (*Personality traits*). Suatu sifat kepribadian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam seluruh kegiatan individu, dan sifat tertentu bersifat menetap.

Perspektif psikologi dijelaskan bahwa kepribadian manusia pada garis besarnya ada yang positif ada yang negatif, maka sifat-sifat kepribadian yang merupakan sumber penyebab, ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Adapun yang termasuk ke dalam sifat-sifat utama kepribadian positif antara lain: *Adventurous* (Sifat berani karena benar), *Energetic* (Bersemangat tinggi), *Conscientious* (Bertindak dengan kata hati), *Responsible* (Bertanggung jawab), *Sociable* (Pandai bergaul), *Ascendant* (jiwa pemimpin), *Intelligent* (Cerdas).<sup>6</sup> Untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian positif tersebut Marasah atau sekolah perlu adanya membuat suatu program yang yang dapat mengaktualisasikan kepribadian positif tersebut. Dalam aktualisasi program-program kepribadian positif perlu adanya pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya akan membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Karena salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan.<sup>7</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu dapat

---

<sup>6</sup> Rif'at Syauqi Naawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Amzah, Jakarta, 2014, hal. 23-27

<sup>7</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hal. 45

dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>8</sup>

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>9</sup> Pendidikan nasional di Indonesia secara esensial mengikuti pendidikan yang berbasis nilai-nilai ketuhanan karena tujuan utamanya adalah terciptanya anak didik yang beriman dan bertaqwa.<sup>10</sup>

Bertolak dari tujuan pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan lebih merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan secara lebih kongkrit melalui sebuah proses. Proses yang maksud adalah usaha terpola, terencana dan tersistemasi melalui pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyentuh aspek afektif

---

<sup>8</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal.10-11

<sup>9</sup> UUSPN No. 30 Tahun 2003. Pasal 1 dalam Word Document

<sup>10</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 76

peserta didik sehingga mampu mempengaruhi EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*)-nya.<sup>11</sup>

Kecerdasan EQ (*Emotional Quotient*) merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Patrisia Patton memberi makna kecerdasan emosional sebagai kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup tentang kemampuan-kemampuan untuk menunda keputusan dan mengendalikan dorongan-dorongan, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat serta efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin dari dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain.<sup>12</sup>

EQ berfungsi untuk mengendalikan hal-hal negatif yang ada pada diri seseorang, untuk memusatkan perhatian pada hal-hal positif seperti rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Peran EQ memegang peranan yang sangat penting dalam membangun suatu hubungan antara manusia yang efektif sekaligus peranannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hilter-hilter baru.<sup>13</sup>

Kecerdasan Spiritual (SQ) sendiri berfungsi untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan ini bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan dan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual bukan sebuah ajaran teologis, kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual tersebut

---

<sup>11</sup>Muhammad Fathurrohman, *Op.cit*, hal. 13

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hal. 53-54.

<sup>13</sup> Fathurrahman, *Op. cit.*, hal. 14

mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, EQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusia pun akan baik pula.<sup>14</sup>

Pendidikan, harus mampu menyentuh kedua aspek tersebut. Pendidikan yang mampu menyentuh aspek EQ dan SQ itu hanya mampu dilaksanakan apabila internalisasi nilai sudah menghujam ke dalam diri peserta didik. Tanpa terinternalisasinya nilai ke dalam diri peserta didik, maka pendidikan tidak akan berhasil dengan sukses. Dalam arti manusia seutuhnya tidak akan terbentuk hanya dengan mengembangkan berfikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral. Karena hanya dengan kombinasi seperti itulah peserta didik akan mampu menghargai nilai-nilai humanitas di dalam dirinya dan orang lain.<sup>15</sup>

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai yang dapat menyentuh aspek EQ dan SQ yakni program yang dilaksanakan di MTs Nurul Athfal yaitu program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) yang merupakan suatu kumpulan program-program yang dapat menumbuhkan sebuah *Religious Culture* (budaya religius) dalam lingkungan Madrasah. Sehubungan dengan itu, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang implementasi program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) di MTs Nurul Athfal Mayo

ng Jepara dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM GUARANTEES OF MUSLIM PERSONALITY (JAMINAN KEPERIBADIAN MUSLIM) UNTUK MENUMBUHKAN RELIGIOUS CULTURE PADA PESERTA DIDIK DI MTs NURUL ATHFAL PELANG MAYONG JEPARA.”**

---

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. cit.*, hal. 62

<sup>15</sup> Zain Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang tererak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang tercerai*, Alfabeta, Bandung, hal. 13-14

## B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul **Implementasi Program *Guarantees Of Muslim Personality (Jaminan Kepribadian Muslim) Untuk Menumbuhkan *Religious Culture* Pada Peserta Didik.*** Penulis memfokuskan pada upaya menumbuhkan *Religious Culture* (budaya religius) dengan menggunakan program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim).

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) di MTs Nurul Athfal Pelang, Mayong, Jepara?
2. Bagaimana cara menumbuhkan *Religious Culture* (budaya religius) peserta didik di MTs Nurul Athfal Pelang Mayong Jepara melalui program *Guarantees of muslim personality*?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) dalam menumbuhkan budaya religius peserta didik di MTs Nurul Athfal Pelang, Mayong, Jepara?

## B. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) di MTs Nurul Athfal Pelang, Mayong, Jepara.
2. Untuk mengetahui cara menumbuhkan budaya religius peserta didik peserta didik di MTs Nurul Athfal Pelang, Mayong, Jepara.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) dalam menumbuhkan *Religious Culture* (budaya religius) peserta didik di MTs Nurul Athfal Pelang, Mayong, Jepara.

### C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan penelitian dan sebagai penambah wawasan serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari persyaratan penyelesaian tugas akhir.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak madrasah untuk lebih maksimal dalam melaksanakan program *Guarantees Of Muslim Personality* (Jaminan Kepribadian Muslim) untuk menumbuhkan *Religious Culture* (budaya religius) pada peserta didik, sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

3. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Kudus

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, sebagai sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan bahan kajian mendalam oleh peneliti selanjutnya.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.